

Pengembangan Dan Pengelolaan Obyek Wisata Pura Ulun Danu Beratan Pulau Bali Dalam Persepektif Pariwisata Budaya

Sulistiono¹⁾, Yitno Purwoko²⁾, Nina Noviasuti³⁾

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pariwisata API Yogyakarta^{1,2)}
Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti (AKPARDA) Yogyakarta³⁾
Email: threesulis95@gmail.com, yitnopurwoko@yahoo.com, nina@akparda.ac.id

Abstrak

Pura ulun danu beratan memiliki daya tarik pariwisata yang luar biasa seperti wisata air, sipiritual, dan budaya yang di dukung dengan keindahan perbukitan dan keberadaan danau beratan serta kekuatan sapta pesona yang menjadikan kawasan wisata pura ulun danu beratan sebagai obyek wisata estetis, religis dan naturalis. Penelitian ini dilakukan di pura ulun danu beratan desa candikuning kecamatan baturiti kabupaten tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian dan analisis data dilakukan secara naratif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu, pengembangan pura ulun danu beratan dilakukan melalui pendekatan *The physical spatial approach* (mengacu pada prinsip penggunaan lahan geografis, keruangan (spasial) dan pembagian kelompok pengunjung); *The community approach* (menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata); *Sustainable approach* (mempertimbangkan aspek keberlanjutan serta dampaknya terhadap lingkungan). Keberhasilan pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan merupakan implikasi praktis dari adanya peran dan dukungan pemerintah daerah yang kuat dalam membangun kepariwisataan Bali sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomer 2 tahun 2012, tentang Kepariwisata Budaya Bali; adanya suksesi dari kesepakatan 18 desa adat (*kebok sapak*); adanya manajemen pengelolaan yang terintegrasi dan sinergis secara efektif yang dibagi dalam beberapa tingkat yaitu: pada level *top management* terdapat raja (*puri/raja marge*), pada level *middle management* terdapat panglima dan wakil panglima raja (*mekel* dan wakil *mekel*); pada level *low management* terdapat desa adat; pada level *operation management* terdapat manajemen obyek/pelaksana lapangan; serta adanya penerapan azas musyawarah dan mufakat dalam mekanisme pengambilan keputusan yang dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam teologi hindu, yaitu konsep *tri murti* dengan menjunjung tinggi kesetaraan berdasarkan azas musyawarah dan mufakat yang termanifestasi dalam konsep *tri hita karana* yang menekankan relasi harmonis antara manusia dengan lingkungan spiritual (*parhyangan*), lingkungan sosial (*pawongan*), dan lingkungan fisik (*palemahan*). Dengan demikian pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi.

Kata Kunci: Pura Ulun Danu, Tri Murti, Tri Hita Karana, Pariwisata Budaya

Development and Management of Ulun Danu Beratan Temple Tourism Object, Bali Island from the Perspective of Cultural Tourism

Abstact

Pura Ulun Danu Beratan has extraordinary tourism attractions such as water tourism, spirituality, and culture supported by the beauty of the hills and the existence of Lake Beratan and the power of the seven charms that make the Pura Ulun Danu Beratan tourist area an aesthetic, religious and naturalist tourist attraction. This research was conducted at Pura Ulun Danu Beratan, Candikuning Village, Baturiti District, Tabanan Regency. This research is a qualitative research and data collection methods are carried out through interviews, observations and documentation. Data presentation and analysis are carried out narratively. The results achieved in this study are, the development of Pura Ulun Danu Beratan is carried out through the physical spatial approach (referring to the principles of geographical land use, space (spatial) and division of visitor groups); The community approach (emphasizing maximum community involvement in the tourism development process); Sustainable approach (considering aspects of sustainability and its impact on the environment). The success of the development and management of the Ulun Danu Beratan temple tourist attraction is a practical implication of the strong role and support of the local government in developing Balinese tourism as

stated in the Bali Provincial Regulation Number 2 of 2012, concerning Balinese Cultural Tourism; the succession of the agreement of 18 traditional villages (kebok sapak); the existence of integrated and synergistic management management effectively divided into several levels, namely: at the top management level there is a king (puri/raja marge), at the middle management level there is a commander and deputy commander of the king (mekel and deputy mekel); at the low management level there is a traditional village; at the operation management level there is object management/field implementers; and the application of the principle of deliberation and consensus in the decision-making mechanism inspired by the values contained in Hindu theology, namely the concept of tri murti by upholding equality based on the principle of deliberation and consensus which is manifested in the concept of tri hita karana which emphasizes the harmonious relationship between humans and the spiritual environment (parhyangan), social environment (pawongan), and physical environment (palemahan). Thus the development and management of the Ulun Danu Beratan temple tourist attraction can contribute to society both socially and economically.

Keywords: *Ulun Danu Temple, Tri Murti, Tri Hita Karana, Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Pura ulun danu beratan merupakan salah satu obyek wisata populer yang terletak di pulau bali, yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan domestik dan asing setiap harinya. Popularitas dan ramainya kunjungan wisatawan ini karena obyek wisata pura ulun danu beratan ditunjang oleh berbagai aspek lingkungan pariwisata yang memiliki daya tarik tinggi seperti keberadaan danau, taman bunga dan pura yang mampu menghadirkan pura ulun danu beratan sebagai obyek wisata estetis, religis dan naturalis.

Kawasan obyek wisata pura ulun danu beratan merupakan kawasan pura sebagai tempat peribadatan yang kemudian berkembang maju menjadi obyek wisata. Selain memiliki kekuatan estitika, nilai-nilai religius, dan keasrian alam yang alami, pengembangan kawasan pura ulun danu beratan juga memiliki kekuatan pada penerapan unsur-unsur sapta pesona yang kuat dan mampu menghadirkan lingkungan tata kelola pariwisata yang rapi, indah dan bersih. Kekuatan unsur sapta pesona tersebut memperkuat kawasan obyek wisata pura ulun danu beratan menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak menarik minat wisatawan.

Menurut Situmorang & Suryawan dalam (Agustina et al., 2022) kawasan pura ulun danu beratan di dukung oleh sumber daya alam yang indah seperti danau beratan, keberadaan pura yang terletak di tengah danau beratan, dan kekayaan flora dan fauna. Lebih lanjut Sanjaya dalam (Agustina et al., 2022) obyek wisata danau beratan di dukung oleh wisata spiritual yang menyajikan keindahan alam, danau beratan, serta bentuk atraksi seni yang potensial menarik minat berkunjung wisatawan.

Secara umum dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata di bali dalam segala aspeknya cukup maju dan pesat dibandingkan dengan perkembangan pariwisata di daerah-

daerah lain di indonesia, sehingga menyebabkan banyak masyarakat dan pemerhati pariwisata dari berbagai kalangan (praktisi, akademisi, dan masyarakat umum) berusaha menggali dan memahami berbagai aspek untuk mengetahui apa yang menyebabkan perkembangan pariwisata di bali dapat tumbuh dan berkembang sedemikian pesat.

Seperti diketahui bahwa salah satu penyebab tumbuh pesatnya pariwisata di bali karena adanya sinergi yang kuat antara pemerintah daerah dan masyarakat bali dalam mengembangkan pariwisata yang dipandu oleh suatu visi yang kuat yang dijalankan secara konsisten dan terus menerus, dimana kekuatan dari aspek budaya, historis dan nilai-nilai teologi hindu di indikasikan menjadi dasar yang kuat dalam memajukan pariwisata di bali.

Disamping itu perkembangan pariwisata di bali juga tidak terlepas dari kuatnya peran kearifan lokal seperti unsur seni, budaya, adat-istiadat, dan ritual keagamaan yang berkontribusi dalam mendorong kemajuan pariwisata di bali. Dari sekian banyak obyek wisata yang ada di bali dalam masa-masa perkembangannya yang tidak terlepas dari berbagai kekuatan unsur-unsur kearifan lokal tersebut adalah pura ulun danu beratan.

Dibalik keberhasilan pengembangan obyek wisata pura ulun danu beratan tentu saja terdapat tantangan pengembangan dalam tahap-tahap awal seperti penyamaan persepsi dalam membangun kesepakatan awal yang tidak mudah mengenai berbagai aspek mulai dari bagaimana konsep perencanaannya, pelaksanaannya, pengelolaannya dan keberlanjutannya yang pada akhirnya dapat terwujudnya obyek wisata pura ulun danu beratan yang menjadi salah satu obyek wisata yang memiliki daya tarik wisata yang luar biasa.

Dari tinjauan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai latar belakang, konsep, pendekatan, dan hambatan yang mendasari pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan persepektif pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan dalam konteks pariwisata budaya dengan mengadaptasi konsep teologi hindu yang menjadi dasar bagi pengembangan pariwisata budaya yang ada di bali.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Pariwisata dalam Konteks Pariwisata Budaya

Perkembangan pariwisata di bali dalam persepektif pariwisata budaya di dasarkan dan di jiwai oleh filsafat *tri hita karana*, merupakan ajaran teologi hindu yang dijadikan sebagai model sentral (*role model*) yang secara efektif dapat membentuk momentum penyatuan visi yang kuat dalam menyatukan berbagai persepektif yang berbeda-beda, yang digunakan sebagai dasar dalam membangun, mengembangkan dan memajukan pariwisata di bali.

Visi yang kuat tidak akan berjalan secara efektif, jika kesadaran kolektif dan keharmonisan tidak dapat terbentuk dalam diri setiap pribadi sebagaimana mestinya dan seharusnya sesuai dengan ajaran teologi hindu. Oleh karena itu kesadaran kolektif yang dibentuk melalui (penguasaan ilmu pengetahuan, nilai-nilai estetika, aktivitas ritual, nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan); menjaga keharmonisan dalam konteks hubungan antara manusia dengan lingkungan, sang pencipta dan sesama mahluk adalah nilai-nilai sentral yang harus termanifestasikan dalam diri setiap individu dan dijalankan secara konsisten sepanjang hayat dalam upaya terwujudnya kemajuan pariwisata di bali secara berkelanjutan.

Nilai-nilai yang dapat di adaptasi oleh daerah-daerah lain di Indonesia ditinjau dari keberhasilan model pengembangan pariwisata di bali adalah, seyogyanya setiap daerah di indoneisa dalam upaya memajukan kepariwisataan perlu menyusun dan menyatukan visi yang kuat yang dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat dan unsur nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu konsep model pengembangan kepariwisataan, dapat berbasis budaya, konsep teologis, atau ajaran filsafat tertentu, yang termanifestasikan dalam kesadaran kolektif setiap pribadi dan

dijalankan secara konsisten sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya keberhasilan pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Wijaya and Kanca dalam (Agustina et al., 2022), pengembangan pariwisata merupakan motor penggerak ekonomi. Lebih lanjut Menurut Fadila bahwa tujuan pengembangan pariwisata dimaksudkan dapat mendorong peningkatan pendapatan asli daerah, oleh sebab itu pengembangan pariwisata harus memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, ketertarikan, mudah dijangkau, dan harus berwawasan lingkungan. Dalam rangka mendorong perkembangan pariwisata diperlukan kerjasama yang sinergi antara pemerintah dan swasta seperti menyediakan fasilitas, aneka atraksi dan hiburan yang berpotensi menarik minat wisatawan (Fadilla, 2024).

Menurut Pitana dalam Darmatasia et al. (2020), pengembangan pariwisata memerlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung kesuksesan sektor ini. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan meliputi kemudahan akses (termasuk sarana transportasi dan jalur pemasaran), ketersediaan infrastruktur pariwisata, dinamika interaksi sosial, keterpaduan dengan sektor-sektor lain, kemampuan untuk mengelola dampak pariwisata, serta tingkat penerimaan dari komunitas lokal.

Darmatasia et al. juga menekankan bahwa proses pengembangan pariwisata sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lokal dan kapasitas daya dukung wilayah, dengan tujuan utama menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan hingga ke masa depan (Darmatasia et al., 2020).

Selaras dengan pernyataan Maskun et al (2024) Pengembangan pariwisata membutuhkan strategi yang dapat menyatukan berbagai aspek, baik yang terkait secara langsung maupun tidak, dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan pengembangan. Perencanaan pengembangan pariwisata adalah proses dinamis yang harus berkelanjutan. Pengelolaan efektif dan efisien dalam seluruh aspek pengembangan merupakan hal penting untuk mendukung keberhasilan pariwisata.

Pandangan serupa menurut World Bank dalam (Fadilla, 2024) pengembangan pariwisata perlu dijalankan secara berkelanjutan dan

bertanggung jawab, sebagai upaya untuk menghindari dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan oleh pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan eksploitasi budaya. Melalui pengembangan secara berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi sektor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan pariwisata menurut Page dalam (Rusyidi & Fedryansah, 2018) menyebutkan setidaknya terdapat 5 (lima) pendekatan yaitu:

1. **Pendekatan Berbasis Komunitas (Community Approach).** Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengembangan pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi fokus utama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat.
2. **Pendekatan Berkelanjutan (Sustainable Approach).** Mengutamakan prinsip keberlanjutan, pendekatan ini mempertimbangkan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kebutuhan generasi mendatang. Tujuan utamanya adalah menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan sosial di tengah pertumbuhan industri pariwisata.
3. **Pendekatan Spasial Fisik (Physical-Spatial Approach).** Pendekatan ini berfokus pada pengelolaan tata ruang berdasarkan prinsip keruangan geografis. Penataan kawasan wisata dilakukan dengan mempertimbangkan pemanfaatan lahan secara optimal, termasuk pengelompokan wisatawan guna mencegah potensi konflik antar kelompok pengguna ruang.
4. **Pendekatan Industri Ekonomi (Economic Industry Approach).** Dalam pendekatan ini, aspek ekonomi menjadi prioritas utama. Peningkatan pendapatan dan kepuasan wisatawan lebih diutamakan daripada dampak sosial dan lingkungan. Pengalaman wisata yang menarik dan berkualitas menjadi tolok ukur keberhasilan pengembangan.
5. **Pendekatan Top-Down (Boosterism Approach).** Merupakan pendekatan yang sering kali tidak melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam proses perencanaan pariwisata. Fokusnya lebih kepada pertumbuhan dan promosi pariwisata tanpa memperhitungkan secara matang daya dukung wilayah dan dampak lingkungan.

Pengembangan menurut Rusvitasari & Solikhin dalam (Wijianto, 2024) merupakan upaya menuju ke arah masa depan yang lebih baik, artinya dalam pengembangan tersebut harus terdapat perubahan dan pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud adalah dalam arti secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas berarti adanya peningkatan mutu layanan pada objek wisata, dan secara kuantitas berarti adanya pengembangan objek wisata serta berbagai aspek akomodasi yang menyertainya. Sedangkan strategi pengembangan pariwisata dalam konsep 5A menurut Ginting et al. dalam (Wijianto, 2024) yaitu :

1. **Aktivitas Wisata (Activities).** Meliputi ketersediaan fasilitas yang memungkinkan wisatawan melakukan kegiatan rekreasi dengan aman dan menyenangkan.
2. **Akomodasi (Accommodations).** Mengacu pada ketersediaan tempat menginap yang nyaman, bersih, dan layak huni bagi wisatawan.
3. **Fasilitas Penunjang (Amenities).** Mencakup berbagai sarana pendukung yang dibutuhkan selama kunjungan wisata.
4. **Aksesibilitas (Accessibility).** Menunjukkan kemudahan akses menuju destinasi wisata melalui sistem transportasi yang tersedia.
5. **Atraksi Wisata (Attraction).** Menggambarkan daya tarik utama yang berasal dari keunikan alam, budaya, maupun buatan manusia.

Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata berbasis budaya menyajikan berbagai hal yang sifatnya asli, murni (otentik) yang berada di wilayah-wilayah budaya tertentu. Lebih lanjut menurut Arjawa salah satu wilayah budaya yang menjadi pusat adalah tempat sembahyang yaitu pada kompleks-kompleks pura yang menjadi obyek pariwisata. Dalam arti historis, perkembangan pariwisata yang ada di Bali tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya masyarakat, karena budaya merupakan hal yang esensial dari pariwisata budaya yang kental dengan konsep teologi Hindu. Dimana seluruh bagian pura (*utama mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*) merupakan ruang kreatif sebagai pusat berkembangnya budaya tersebut (Arjawa, 2014).

Pariwisata budaya merupakan bentuk kepariwisataan yang menempatkan kebudayaan sebagai unsur utama sekaligus daya tarik dominan dalam menarik wisatawan. Di Bali, pendekatan ini telah memperoleh landasan hukum melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali

Nomor 3 Tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pariwisata budaya menjadi karakter utama dalam pembangunan sektor pariwisata di Bali, dengan menitikberatkan pada kebudayaan lokal yang berakar kuat pada ajaran agama Hindu (Pujaastawa, 2023).

Menurut Geriya dalam Santika dan Suryasih (2018), pariwisata budaya adalah bentuk kepariwisataan yang menjadikan unsur budaya sebagai komponen utama dan representasi identitas daerah dalam pengembangan sektor pariwisata. Sementara itu, Shaw dan William (dalam Santika & Suryasih, 2018) mengidentifikasi sepuluh elemen budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, antara lain: *kerajinan tangan, tradisi lokal, sejarah, arsitektur, kuliner tradisional, seni tari dan musik, gaya hidup masyarakat, agama, bahasa, serta busana adat*. Mereka juga menekankan bahwa aspek keagamaan dalam pariwisata budaya berkaitan erat dengan pelaksanaan upacara adat, perayaan keagamaan, serta tradisi masyarakat yang rutin dilaksanakan dan dapat menjadi atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan.

Dalam konteks Bali, keberadaan budaya lokal sangat erat kaitannya dengan ajaran Hindu sebagai fondasi utamanya. Ragam seni pertunjukan seperti tari dan drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pura maupun dalam upacara keagamaan lainnya. Pertunjukan-pertunjukan tersebut diselenggarakan secara sakral dan menjadi bagian dari pengalaman budaya yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu, desa-desa adat di Bali juga berperan sebagai penyedia atraksi budaya, dengan menampilkan kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Eksistensi pura sebagai tempat suci memiliki peran sentral dalam pengembangan pariwisata budaya di Bali. Pulau ini dikenal sebagai "Pulau Seribu Pura" karena memiliki banyak pura bersejarah yang berusia ratusan tahun dan menampilkan arsitektur khas yang unik dan estetis. Di antara pura-pura tersebut, Pura Besakih dan Pura Ulun Danu Bedugul merupakan contoh utama yang menjadi ikon penting dalam wisata budaya Bali (Suweta, 2020).

Pariwisata budaya (*Cultural Tourism*) atau sering disebut dengan wisata budaya, menurut Choirunnisa & Karmilah dalam (Agung & Savitri, 2024) menggunakan budaya dan tradisi sebagai sumber utama dalam kegiatan pariwisatanya sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam

menarik minat wisatawan. Menurut Sunaryo dalam Syamyanti dalam (Agung & Savitri, 2024) pariwisata budaya merupakan jenis obyek daya tarik wisata (ODTW) yang di dasarkan pada hasil cipta karya tangan manusia, dibuktikan dengan adanya sejarah peninggalan-peninggalan budaya nenek moyang serta nilai-nilai budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Sehingga pariwisata berbasis budaya ini memanfaatkan segala aspek budaya secara massal, yang dijadikan sebagai sistem produksi terhadap modal pengembangan budaya.

Terkait dengan pariwisata budaya, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomer 2 tahun 2012, tentang Kepariwisataan Budaya Bali, BAB I, Pasal 1 angka 14 menentukan: "*Kepariwisataan budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafat Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan*". BAB II, Pasal 2, mengatur: "*Penyelenggaraan Kepariwisataan budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana*" (Parwata & Wijaya, 2018).

Konsep Tri Murti dalam Teologi Hindu

Konsep *Trimurti* memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Hindu, terutama dalam konteks keberadaan makhluk hidup. Trimurti berkaitan erat dengan *Tri Kona*, yaitu tiga prinsip utama dalam siklus kehidupan: penciptaan (*utpatti*), pemeliharaan (*sthiti*), dan peleburan (*pralina*). Dalam naskah *Tutur Aji Saraswati*, ajaran Trimurti tidak hanya menyentuh aspek spiritual, namun juga mengandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Suantini, 2023).

Dalam konteks tersebut, masing-masing dewa dalam Trimurti yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa memiliki sifat (*swabhawa*) yang mencerminkan fungsinya. Walaupun berbeda peran, ketiganya memiliki kedudukan yang setara, tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih

rendah. Trimurti sejatinya merupakan manifestasi dari Tuhan yang Esa, yaitu Siwa, yang menjalankan lima aktivitas ilahi (*Panca Kertya*): penciptaan (*sristhi*), pemeliharaan (*sthiti*), penghancuran (*samhara*), penyamaran (*tirobhava*), dan pemberian anugerah (*anugraha*). Aktivitas ini masing-masing diwujudkan melalui aspek Brahma, Wisnu, Rudra, Maheswara, dan Siwa.

Dalam teologi Hindu, aspek ketuhanan dimanifestasikan melalui tiga bentuk utama yang dikenal sebagai *Sang Hyang Trimurti*, yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pemusnah. Ketiganya merupakan perwujudan fungsi Tuhan dalam menjaga keseimbangan kosmis. Selain itu, dalam keyakinan Hindu, kekuatan ilahi juga dipahami memiliki aspek feminin yang disebut *Shakti*, yakni energi spiritual yang menyertai dan melengkapi setiap dewa. *Shakti* dari Brahma adalah Dewi Saraswati, *Shakti* dari Wisnu adalah Dewi Sri, Laksmi, dan Pertiwi, sedangkan *Shakti* dari Siwa adalah Dewi Durga dan Parwati.

Dewi Saraswati, sebagai perwujudan kekuatan Brahma, melambangkan aspek pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan cantik bertangan empat, yang masing-masing memegang simbol penting: genitri, *lontar* atau *cakepan*, alat musik wina (*rebab*), dan bunga *padma* (teratai). *Genitri* menggambarkan ilmu yang tak berkesudahan serta berfungsi dalam praktik spiritual *japa mantra*-pengulangan doa suci untuk mendekatkan diri pada Tuhan. *Lontar* menyimbolkan sumber pengetahuan yang bersifat estetik, sementara bunga *padma* mencerminkan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan (*bhuana agung*). Tunggangan angsa yang menyertai Dewi Saraswati menjadi lambang dari kebijaksanaan yang tinggi. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sejati akan membimbing manusia pada kemampuan *wiweka*, yaitu membedakan antara yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk (Suwena, 2018).

Sejarah istilah *Trimurti* di Bali berakar dari ajaran Mpu Kuturan, yang menggagas penyatuan berbagai aliran kepercayaan seperti Brahmanisme, Waisnawisme, dan Siwaisme ke dalam satu sistem keyakinan terpadu. Sebagai wujudnya, pemujaan Trimurti diwujudkan dalam berbagai tempat suci: *Padmasana Tiga* di Pura Besakih sebagai pusat spiritual umat Hindu Bali, struktur *Tri Mandala* (Pura Desa, Puseh, dan Dalem) di wilayah desa adat (*desa pekraman*),

serta di setiap rumah tangga umat Hindu dalam bentuk pemujaan harian terhadap Trimurti (Watra, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pura Ulun Danu Beratan, yang terletak di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus utama untuk menggali konsep pengembangan dan tata kelola Pura Ulun Danu Beratan.

Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung. Proses wawancara dilakukan secara interaktif dengan pengurus pura, menggunakan alat bantu berupa voice recorder untuk merekam percakapan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan guna memperkuat temuan lapangan. Mengacu pada pendapat Subandi dalam Sulistiono & Kesuma (2023), teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, di mana individu yang diwawancarai merupakan pengelola objek wisata Pura Ulun Danu Beratan dan telah ditunjuk langsung oleh pihak pengurus. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu: (1) Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk disesuaikan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji, (2) Tahap kedua adalah penyajian data, dilakukan secara naratif yang dilengkapi dengan data dokumentasi berupa gambar atau foto, (3) Tahap ketiga adalah triangulasi data, dilakukan dengan mengkaji fenomena dari berbagai sudut seperti : unsur pengelola, masyarakat, dan pengguna, (3) Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, disajikan dalam bentuk teks yang memuat topik-topik yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Letak Geografis Pura Ulun Danu Beratan

Pura Ulun Danu Beratan merupakan salah satu pura ikonik yang berada di sisi barat Danau Beratan, kawasan dataran tinggi Bedugul, tepatnya di wilayah Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Pura ini menjadi pusat kegiatan spiritual, khususnya untuk pemujaan terhadap dewi yang melambangkan air dan kesuburan. Sebagai bagian dari kelompok pura air (*ulun/segara*), keberadaannya sangat penting dalam mendukung sistem irigasi tradisional dan

kehidupan religius masyarakat, terutama di wilayah hilir yang juga memiliki banyak pura sejenis. Secara geografis, lokasi Pura Ulun Danu Beratan berada sekitar 70 km dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dan sekitar 50 km dari pusat Kota Denpasar (Wikipedia, 2025).

Keindahan Pura Ulun Danu Beratan mencerminkan kekayaan budaya dan warisan sejarah masa lampau, serta menjadi salah satu objek wisata unggulan di Bali. Daya tarik utamanya meliputi panorama danau yang tenang, suasana alam pegunungan yang asri, serta udara yang sejuk dan menyegarkan. Menurut sumber sejarah dalam Babad Mengwi, pura ini dibangun pada masa pemerintahan Kerajaan Mengwi oleh I Gusti Agung Putu pada tahun Saka 1556. Hingga saat ini, kompleks Pura Ulun Danu Beratan masih digunakan dan dinikmati oleh masyarakat, khususnya warga Desa Candikuning. Pura ini juga termasuk dalam jajaran sembilan Pura Kahyangan Jagad, yaitu pura-pura utama yang dianggap suci dan strategis di Pulau Bali. Secara keseluruhan, kompleks Pura Ulun Danu Beratan terdiri dari lima kelompok pura dan satu buah Stupa Buddha, yang menggambarkan toleransi dan akulturasi budaya di kawasan tersebut (Mahardika, 2021).



Sumber: Peneliti, 2023
Gambar 1. Pura Ulun Danu Beratan



Sumber: Peneliti, 2023
Gambar 2. Wisata Air Danu Beratan



Sumber: Peneliti, 2024
Gambar 3. Kawasan Pura Ulun Danu Beratan



Sumber: Peneliti, 2024
Gambar 4. Taman Bunga Pura Ulun Danu Beratan

Pura Ulun Danu Beratan dalam Konteks Peribadatan dan Pariwisata

Pura merupakan tempat suci yang digunakan oleh umat Hindu Bali untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan. Dalam praktik keagamaannya, masyarakat Hindu Bali mengenal berbagai sarana persembahyangan yang disebut *yadnya*. Berdasarkan sejarah yang ditelusuri dari ajaran Mpu Kuturan pada abad ke-11, diketahui bahwa secara garis besar terdapat dua jenis pura di Bali, yakni pura sebagai tempat sembahyang keluarga dan pura sebagai tempat sembahyang masyarakat.

Pada lingkup keluarga, tempat sembahyang disebut *Rong Tiga*, yang secara harfiah berarti “tiga ruang”. *Rong Tiga* merepresentasikan tiga aspek ketuhanan dalam ajaran Hindu, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang terwujud dalam bentuk *kemulan*, berasal dari kata *mula* yang berarti asal-usul.

Sementara itu, tempat ibadah yang digunakan oleh komunitas masyarakat disebut *Kahyangan Tiga*, yang mengacu pada tiga bentuk tempat suci: Pura Desa sebagai perwujudan Brahma, Pura Puseh sebagai manifestasi Wisnu, dan Pura Dalem sebagai representasi Siwa. Dalam dinamika sosial budaya masyarakat Bali, keberadaan *Kahyangan Tiga* menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan *Desa Pakraman*—yakni komunitas desa berbasis umat Hindu yang

menyatukan pemujaan kepada Tuhan melalui sistem *Kahyangan Tiga* (Arjawa, 2014).

Dalam konteks peribadatan di lingkungan pura ulun danu beratan dari penjelasan nara sumber, bahwa:

"Konsep peribadatan yang dianut pura ulun danu beratan adalah konsep tri murti yakni (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Menurut keyakinan masyarakat bali, Brahma adalah sang pencipta, Wisnu adalah sang pemelihara, dan Siwa mengandung makna pengembalian yaitu tatkala pada akhirnya manusia berpulang menuju sang pencipta". Selanjutnya nara sumber juga menuturkan bahwa: *"Setiap hari di pura ulun danu beratan terdapat upacara peribadatan. Sedangkan rutinitas upacara disebut upacara nyekar gunung. Konsep upacara nyekar gunung mengandung makna bentuk penyatuan antara gunung dan laut (lautan danau dan lautan besar) yang merupakan inti dari pelaksanaan upacara peribadatan yang ada di pura ulun danu beratan"*.

Bagi umat Hindu, pura merupakan tempat suci yang digunakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan fungsinya, pura dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama.

1. **Pura Umum**, yang ditandai sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya. Pura jenis ini sering disebut sebagai *kahyangan jagat* di Bali, contohnya meliputi Pura Besakih, Pura Batur, Pura Catur Lokapala, dan Pura Sad Kahyangan.
2. **Pura Teritorial**, yaitu pura yang dibangun berdasarkan kesatuan wilayah atau desa tertentu dan digunakan sebagai tempat pemujaan bersama oleh masyarakat yang tinggal dalam lingkup wilayah tersebut, seperti desa atau banjar.
3. **Pura Fungsional**, yakni pura yang didirikan berdasarkan fungsi atau profesi penggunanya. Contohnya adalah Pura Melanting yang diperuntukkan bagi masyarakat pedagang dan Pura Subak yang ditujukan untuk petani.

Selain ketiga jenis tersebut, bangunan pura juga dapat ditemukan di berbagai institusi dan tempat publik lainnya seperti sekolah, universitas, kantor perusahaan, hingga lembaga perbankan sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat Bali (Mudana, 2022).

Berdasarkan hasil dialog dengan nara sumber, *"Sebelum menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW), pura ulun danu beratan berfungsi*

sebagai tempat peribadatan bagi umat hindu". Dalam konteks pariwisata, hal yang mendasari pura ulun danu mengalami transformasi yang semula sebagai tempat peribadatan dan kemudian menjadi obyek wisata,

Mahardika menyampaikan bahwa Bali memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata, yang pengembangannya turut didorong oleh kebijakan pemerintah. Salah satu daya tarik utama adalah keunikan Pura Ulun Danu yang berdiri di tengah Danau Beratan, menjadikannya ikon pariwisata yang memikat. Keberadaan pura ini berperan penting dalam mendukung kegiatan pariwisata, khususnya yang berbasis budaya dan wisata air. Keindahan dan nilai sakral dari tempat ini menarik minat berbagai kalangan wisatawan, baik dari lokal, domestik, hingga mancanegara.

Lebih jauh, Mahardika (2021) menegaskan pentingnya menjaga kesucian Pura Ulun Danu sebagai tempat ibadah yang dikhususkan untuk memuja Ida Bhatara. Oleh karena itu, wisatawan yang ingin memasuki area pura diwajibkan mengikuti ketentuan adat dan aturan keagamaan yang berlaku.

Sementara itu, menurut Putra dan Paturusi dalam Agustina et al. (2022), keistimewaan Bali terletak pada keunikan budaya yang tidak ditemukan di wilayah lain, baik di Indonesia maupun secara global. Pariwisata di Bali sejak awal dikembangkan dengan pendekatan wisata budaya sebagai strategi utama, karena seni dan budaya lokal memiliki daya pikat yang kuat dan menjadi identitas khas dalam pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Pernyataan Mahardika menegaskan bahwa pura ulun danu sarat dengan pesona dan keunikan wisata budaya, sedangkan menurut Putra & Paturusi dalam (Agustina et al., 2022) menegaskan bahwa pengembangan wisata budaya menjadi strategi pengembangan pariwisata di Bali, maka pengembangan pura ulun danu sebagai obyek wisata dapat dipandang sebagai pengembangan pariwisata strategis karena pura ulun danu sarat dengan nilai-nilai budaya. Sehingga dalam pengembangan pura ulun danu sebagai obyek wisata dilakukan secara terintegrasi yang melibatkan pemerintah dan unsur masyarakat mulai dari masyarakat pemerhati budaya, keagamaan serta masyarakat pelaku pariwisata di Bali.

Pengembangan obyek wisata pura ulun danu beratan erat kaitannya dengan eksistensi pura sebagai tempat peribadatan dan keberadaan danau beratan yang berkontribusi dalam memberikan pengalaman berkunjung

kepada wisatawan. Pengalaman yang didapat dari sisi religi direpresentasikan oleh pura sebagai simbolik dari makna yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kepercayaan, kepatuhan, pengabdian kepada tuhan, moralitas, budaya, tradisi dan kearifan lokal. Disamping pengalaman religi, wisatawan juga mendapat pengetahuan mengenai pura mulai dari bentuk arsitekturnya, klasifikasi, dan fungsinya dalam pemujaan atau persembahyangan.

Menurut Rahayu (2020), ritual persembahyangan merupakan simbol dari rasa syukur dan bakti seorang umat, yang juga berfungsi sebagai sarana memohon anugerah pengetahuan (*widya*) serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Kitab Suci Weda, praktik ini dikenal dengan istilah *upasana*, yang berarti “duduk dekat dengan Tuhan”. Dengan demikian, sembahyang dapat dimaknai sebagai bentuk konkret dari pengabdian spiritual manusia kepada Sang Pencipta.

Sementara itu, Saputra (2022) menjelaskan bahwa aktivitas sembahyang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip susila atau moralitas, yakni pemahaman mengenai martabat dan aturan etika yang mengatur larangan serta anjuran dalam bertindak. Moralitas ini mencakup wawasan tentang tata krama dan etika perilaku yang membedakan antara yang benar dan salah, baik maupun buruk. Setiap tindakan idealnya didasarkan pada kesadaran batin atau *Buddhi*.

Dalam *Sloka Wrehaspati Tattwa* No. 25 ditegaskan bahwa “*Sila ngaranya mangrakascara rahayu*”, yang dapat diartikan bahwa *sila* atau etika adalah pengendalian diri dalam bertindak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Suatu tindakan dikategorikan sebagai etis apabila mencerminkan kesopanan, ketepatan, dan kebenaran berdasarkan norma yang berlaku. Oleh karena itu, tata krama dan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai wujud nyata dari moralitas.

Konsep Pengembangan dan Tata Kelola Obyek Wisata Pura Ulun Danu Beratan

Pengembangan obyek wisata dikembangkan berada di tengah-tengah pura. Jadi pura selain sebagai tempat peribadatan bagi umat hindu, juga berfungsi sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Konsep pengembangan wisata ini bertujuan untuk memberikan pengalaman religius bagi wisatawan, dimana wisatawan selain dapat menikmati panorama dan keindahan lingkungan sekitar pura, wisatawan juga dapat memperoleh pengalaman religi. Lebih lanjut menurut Darmatasia et al

(2020) Pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan dalam konteks mempromosikan daya tarik obyek wisata.

Hubungan pura ulun danu dengan pengembangan obyek wisata dari penjelasan nara sumber, bahwa:

“Lokasi obyek wisata (tanah yang digunakan sebagai obyek wisata) di lingkungan pura ulun danu bratan merupakan tanah labepure. Labepure dapat dimaknai dengan labe yang berarti (tanah wakaf) dan pure yang berarti pura/tempat peribadatan. Labepure artinya tanah yang dimiliki pura yang kemudian diwakafkan untuk dimanfaatkan bagi pengembangan obyek wisata”.

Konsep pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan dari keterangan nara sumber, bahwa:

“Pengembangan obyek wisata ulun danu pada mulanya di dasari oleh kesepakatan yang terdiri dari 18 desa adat untuk membuat obyek wisata dengan nama ulun danu beratan. Konsep pengelolaan obyek wisata ulun danu beratan dibagi dalam beberapa tingkat yaitu: Pada tingkat pertama terdapat raja dengan nama puri/raja marge, dimana raja baru akan turun dari kedudukannya/singgahsananya ketika dibutuhkan, misalnya untuk dimintai nasihat, sarana/ masukan dengan unsur pengelola dibawahnya melalui musyawarah dan mufakat. Pada tingkat kedua yang kedudukannya dibawah raja terdapat mekel (panglima raja) dan wakil mekel (wakil panglima raja). Pada tingkat ketiga ada kebok sapak (18 desa adat) dan dibawah desa adat ada manajemen obyek yaitu organ/ manajemen pelaksana. Dalam konteks ini pura bertindak sebagai pemilik (owner)”.

Konsep pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan berdasarkan pernyataan Suweta (2020) memiliki corak pengembangan pariwisata budaya yang erat kaitannya dengan eksistensi agama hindu. Lebih lanjut menurut Shaw dan William dalam (Santika & Suryasih, 2018) merupakan pariwisata budaya terkait dengan elemen agama, dimana seluruh kegiatan agama yang dilakukan berpotensi menjadi atraksi budaya bagi wisatawan. Dengan demikian pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan dalam hal komunikasi, kewenangan, dan pendelegasian tugas memiliki persepektif yang berkaitan dengan pendekatan konsep teologi dalam agama Hindu, yang

populer dikenal dengan konsep *tri murti* (*trinitas*) (Suantini, 2023; Suwena, 2018; Watra, 2018).

Konsep *tri murti* dalam persepektif pengembangan dan pengelolaan obyek wisata ulun danu beratan, dapat dimaknai sebagai bentuk penyatuan dewa *tri murti*, ditegaskan oleh Suantini (2023), bahwa dewa *tri murti* (Brahma, Wisnu dan Siwa) tidak lain adalah manifestasi dari Siwa itu sendiri. Dalam hal ini cenderung bermakna spesifik pada kegiatan Siwa yaitu *sresti* (penciptaan) dan *stiti* (pemeliharaan). Berdasarkan persepektif yang di adaptasi dari konsep *tri murti*, maka *raja* (*puri/raja marge*), *mekel* (panglima raja) dan *wakil mekel* (wakil panglima raja), *kebok sapak* (18 desa adat) dan manajemen obyek adalah satu kesatuan yang bertindak sebagai *sresti* (pencipta) dan *stiti* (pemelihara) yang memiliki kesetaraan yakni tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah kedudukannya.

Lebih lanjut berdasarkan pernyataan Suantini, *raja* (*puri/raja marge*) sarat akan makna filosofis yang merupakan bentuk kearifan lokal, dimana raja memiliki peran sentral sebagai *role model* dalam memberikan petunjuk kepada organ dibawahnya yaitu *mekel* (panglima raja) dan *wakil mekel* (wakil panglima raja), *kebok sapak* (18 desa adat) dan manajemen obyek terhadap segala situasi permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan. Dalam konteks level fungsi manajemen, *raja* (*puri/raja marge*) dapat disebut sebagai manajemen puncak (*top management*), *mekel* (panglima raja) dan *wakil mekel* (wakil panglima raja) adalah manajemen level menengah (*middle management*), *kebok sapak* (18 desa adat) dan manajemen obyek adalah manajemen level bawah (*bottom management*).

Dalam konteks pendekatan manajemen/ tata kelola pura ulun danu beratan, *Raja* (*puri/raja marge*) sebagai manajemen tingkat atas harus memiliki pengetahuan dan keterampilan konseptual mendalam dan dominan dalam membuat dan merumuskan konsep yang akan dikembangkan, serta mengembangkan hubungan baik pada tingkat manajemen dibawahnya dan dengan pihak eksternal. *Mekel* (panglima raja) dan *wakil mekel* (wakil panglima raja) sebagai manajemen tingkat menengah harus memiliki keterampilan konseptual, teknis, humanis/ interpersonal untuk berkomunikasi, dan bekerjasama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan berinteraksi untuk menyelaraskan aktivitas operasional. *Kebok sapak* (18 desa adat) dan manajemen obyek sebagai manajemen tingkat bawah harus memiliki pengetahuan dan

keterampilan teknis yang mencakup prosedur, teknik, pengetahuan dan keahlian dalam bidang khusus dengan menerapkan pengetahuan dan keahlian dalam menjalankan aktivitas operasional (Timotius, 2023; Anisa, 2021).

Persepektif penerapan konsep *tri murti* dalam konteks manajemen terkait pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan, menurut Suryaningsih & Nugroho (2018) merupakan bentuk pengelolaan yang dilakukan secara elitis agar dapat tetap menjaga kesakralan dan kesucian Pura.

Sistem pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan berdasarkan penuturan nara sumber, bahwa:

“Pengelolaan obyek wisata ulun danu beratan secara manajemen dikelola oleh pengempon pure yang diwadahi melalui Badan Usaha Milik Bersama (BUMB) yang di dasarkan pada azas musyawarah dan mufakat melalui pendekatan adaptif dalam penyelesaian masalah dan pencarian solusi”.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Pura Ulun Danu Beratan dilaksanakan secara eksklusif melalui pendekatan yang merujuk pada konsep *sresti* (penciptaan) dan *stiti* (pemeliharaan). Secara struktural, pelaksanaannya melibatkan unsur kelembagaan tradisional seperti pihak kerajaan (*puri* atau *raja marge*), panglima kerajaan (*mekel*), wakil panglima (*wakil mekel*), serta keterlibatan 18 desa adat yang tergabung dalam *kebok sapak*, dan pihak manajemen destinasi. Semua pengambilan keputusan dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan mufakat, mencerminkan semangat kolektif berbasis nilai-nilai lokal.

Menurut Pujaastawa (2023), pola pengelolaan tersebut sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan tiga elemen utama kehidupan: dimensi spiritual (*parhyangan*), sosial (*pawongan*), dan lingkungan fisik (*palemahan*). Keseimbangan ketiganya diyakini dapat menciptakan kondisi kehidupan yang damai, sejahtera secara lahir maupun batin.

Mahardika (2021) menambahkan bahwa harmoni ini merupakan bentuk sinergi yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup bersama melalui ajaran Hindu. Prinsip hidup yang dijalankan adalah bersikap seimbang—percaya dan berbhakti kepada Tuhan, sekaligus mengabdikan kepada sesama dan menjaga alam semesta dengan dasar *yajna*. Nilai-nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran inti Weda, yaitu *Satyam* (kebenaran tertinggi),

Sivam (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan dan keharmonisan hidup).

Lebih lanjut, Subawa dalam Mahardika (2021) menjelaskan bahwa penerapan keseimbangan tersebut akan melahirkan sistem kebudayaan yang menyeluruh. Sistem ini mencakup berbagai aspek seperti seni (tari, musik, arsitektur, dan lainnya), pola kehidupan (sistem bahasa dan kekerabatan seperti *menyama braya*), struktur kelembagaan adat (seperti desa pakraman dan kelompok *seka*), sistem sosial (seperti pengelompokan *varna*), hingga sistem keyakinan baik yang bersifat sakral maupun profan.

Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Beberapa kendala yang dihadapi pada pengembangan obyek wisata pura ulun danu beratan diantaranya yaitu:

1. Kesulitan dalam menyamakan persepsi diantara 18 desa adat pada tahap-tahap awal pengembangan dan keberlanjutan pengelolaan pura ulun danu beratan. Solusi yang dilakukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut yaitu:
 - a. Melakukan diskusi, adaptasi, musyawarah dan mufakat antar seluruh elemen yang ada dalam pengambilan keputusan, yang dilakukan secara intensif hingga dicapainya solusi yang di sepakati bersama.
 - b. Menyusun struktur dan mekanisme kerja manajemen yang bertanggungjawab dalam mengembangkan dan melaksanakan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan secara berkelanjutan, terdiri dari tiga tingkatan struktur manajemen terdiri dari raja (*puri/raja marge*), panglima dan wakil panglima raja (*mekel* dan wakil *mekel*), 18 desa adat (*kebok sapak*) dan manajemen obyek.
2. Adanya keterlibatan banyak pihak dalam proses pengembangan dan pengelolaan pura ulun danu beratan berdampak terhadap kompleksitas pengelolaan keuangan. Solusi yang dilakukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut yaitu:
 - a. Sebelum tahun 2017, pengelolaan keuangan dikelola oleh pemerintah daerah, dengan proposi pembagian keuangan sebesar 25% sumber daya keuangan dikelola oleh pemerintah daerah dan 75% sumber daya keuangan dikelola oleh manajemen obyek untuk berbagai keperluan pengelolaan obyek

wisata, perawatan, promosi, pelaksanaan program CSR, dan lain-lain.

- b. Setelah tahun 2017, pengelolaan keuangan dilakukan oleh Badan Usaha Milik Bersama (BUMB) atau *pengempon pure*. Sedangkan hubungan manajemen obyek dengan pemerintah daerah, dimana manajemen obyek dikenakan kewajiban pajak dengan mengacu pada ketentuan acuan pajak yang berlaku. Adapun proporsi pembagian sumber daya keuangan dilakukan antara *pengempon pure* dan manajemen obyek. Karena banyaknya *pengempon pure*, maka proporsi pembagian sumber daya keuangan sebesar 65% dikelola oleh pura dan selebihnya sebesar 35% dikelola oleh manajemen obyek untuk mendukung berbagai bentuk kegiatan operasional obyek wisata.

Potensi Risiko dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Pengembangan pariwisata dalam segala bentuknya dan secara spesifik pada pengembangan pariwisata budaya memiliki berbagai dampak yang dapat ditimbulkan. Adapun potensi risiko sebagai bentuk implikasi yang timbul dalam pengembangan pariwisata budaya dalam beberapa literatur diantaranya, menurut Ardika dalam (Mahardika, 2021), perkembangan pariwisata budaya berimplikasi pada komponen budaya Bali yang terkesan di produksi dan dijadikan komoditas, yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas budaya Bali secara holistik.

Namun demikian menurut Mahardika (2021) kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ekonomi dan pariwisata, dimana kebudayaan itu bersifat dinamis sebagai akibat dari proses kontekstualisasi, oleh sebab itu komodifikasi budaya baik fisik atau non fisik merupakan hal yang biasa. Lebih lanjut Mantra dalam (Suweta, 2020) menegaskan bahwa, kebudayaan Bali merupakan budaya yang bersifat fleksibel dan adaptif sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri.

Dari pandangan tersebut, sebuah entitas budaya dalam pengembangan pariwisata budaya tidak dapat dipisahkan dengan aspek ekonomi dan pariwisata, dan pandangan terhadap kemungkinan terkikisnya atau lunturnya nilai-nilai budaya tidak perlu menjadi kekhawatiran yang berlebihan, dengan catatan bahwa sebuah budaya meskipun bersifat dinamis, fleksibel dan adaptif, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut tetap

terpelihara dengan baik, sehingga sebuah budaya tidak kehilangan jati dirinya.

Sebuah entitas budaya justru jika tetap terjaga jati dirinya maka akan bermanfaat dan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan perkembangan dalam perekonomian, dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, peranan budaya menjadi unsur sentral yang harus ada dalam kerangka kerja pengembangan kepariwisataan. Kemampuan mengolah, mempertahankan, dan memelihara unsur-unsur budaya dalam konteks pengembangan pariwisata akan menentukan arah keberlanjutan suatu pengembangan pariwisata budaya.

KESIMPULAN

Pengembangan pura ulun danu beratan dilakukan melalui pendekatan *The physical spatial approach* (mengacu pada prinsip penggunaan lahan geografis, keruangan (spasial) dan pembagian kelompok pengunjung); *The community approach* (menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata) yaitu melibatkan raja (*puri/raja marge*), panglima raja (*mekel*) dan wakil panglima raja (*wakil mekel*), serta 18 desa adat (*kebok sapak*); *Sustainable approach* (yaitu mempertimbangkan aspek keberlanjutan serta dampaknya terhadap lingkungan) dalam hal ini terdapat mekanisme fungsi pengelolaan yang didasari nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang dijalankan secara kelembagaan oleh raja (*puri/raja marge*), panglima raja (*mekel*) dan wakil panglima raja (*wakil mekel*), serta 18 desa adat (*kebok sapak*) yang membawahi manajemen pelaksana.

Persepektif pengembangan dan pengelolaan obyek wisata pura ulun danu beratan erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teologi Hindu yaitu konsep *Tri Murti*, dimana peranan raja (*puri/raja marge*), panglima raja (*mekel*) dan wakil panglima raja (*wakil mekel*), dan 18 desa adat (*kebok sapak*) adalah satu kesatuan yang bertindak sebagai *sresti* (pencipta) dan *stiti* (pemelihara) yang memiliki kesetaraan yakni tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah kedudukannya dalam menjalankan fungsinya, dengan menjunjung tinggi azas musyawarah dan mufakat yang termanifestasi Dalam konsep *Tri Hita Karana*, keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik (*palemahan*), sosial (*pawongan*), dan spiritual (*parhyangan*) menjadi landasan utama terciptanya keharmonisan hidup. Dengan demikian maka

kegiatan *sresti* (penciptaan) dan *stiti* (pemeliharaan) terhadap tugas dan tanggung jawab akan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga obyek wisata Pura Ulun Danu Beratan dapat memberikan kontribusi ekonomi dan sosial bagi masyarakat (mengantarkan manusia mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin).

Sebagai kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan pariwisata di Indonesia, peneliti merekomendasikan agar daerah-daerah di Indonesia dapat menyusun sebuah konsep atau model pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada pendekatan nilai-nilai budaya, konsep teologis, atau konsep filsafat tertentu, yang dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat dan unsur nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu konsep model pengembangan kepariwisataan, yang kemudian dalam implementasinya dapat teraktualisasi dan termanifestasi dalam kesadaran kolektif setiap individu yang ada dalam kerangka kerja pengembangan kepariwisataan. Disamping itu, agar konsep atau model yang telah dikembangkan dapat diterapkan secara efektif, maka harus mendapat legitimasi, dukungan, dan peran aktif pemerintah bersama dengan seluruh elemen masyarakat untuk secara proaktif dan konsisten melaksanakan model atau konsep yang telah disepakati bersama tersebut dengan satu visi yang kuat, fokus dalam mencapai kemajuan pengembangan kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Savitri, D. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Collaborative Governance di Desa Wisata Penglipuran. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(5), 1–13.
- Agustina, A., Muliadisa, K., & Artikel, R. (2022). Dampak Pariwisata terhadap Kualitas Air Danau Beratan Berdasarkan Parameter BOD dan COD (Impact of Tourism on Lake Beratan Water Quality Based on BOD and COD Parameters). *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata (JSPP)*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.35912/jspp.v1i1.1840>
- Anisa, C. A. (2021). Tingkat Manajemen Dan Manajer Beserta Fungsi-Fungsi Manajemen. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 150–164. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.712>
- Arjawa, G. S. (2014). Identitas kepemilikan pura

- dalam hubungan dengan perkembangan pariwisata dan konflik sosial di Bali. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(3), 131. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i32014.131-142>
- Darmatasia, F., Irawan, B., & Apriani, F. (2020). Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *EJournal Administrasi Publik*, 8(1), 8707–8718. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL_B\(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL_B(02-12-20-09-55-04).pdf)
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.375>
- Mahardika, G. (2021). Pura Ulun Danu Beratan Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Desa Candikuning Kabupaten Tabanan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 352–363. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1380>
- Maskun, F., Ibrahim, M., & Yusuf, B. R. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 45–50. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/jemai%0A>
- Mudana, I. G. R. (2022). Pura Agung Saraswati: Motivasi Mahasiswa Melakukan Persembahyangan. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 121–128. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.488>
- Parwata, A. . G. O., & Wijaya, I. K. K. A. (2018). EKSISTENSI DESA PAKRAMAN DALAM PENGELOLAAN KEPARIWISATAAN BUDAYA BALI (Kajian Terhadap Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012, tentang Kepariwisataaan Budaya Bali). *Kertha Wicaksana*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.22225/kw.12.1.415.69-75>
- Pujaastawa, I. B. G. (2023). Pariwisata Budaya Sebagai Wahana Pemertahanan Identitas Kultural. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra ...*, 2, 56–71. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snb/article/view/760%0Ahttps://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/download/760/552>
- Rahayu, N. K. I. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 145–157.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Santika, I. N. E., & Suryasih, I. A. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p06>
- Saputra, I. W. (2022). Tata Susila Sembahyang Umat Hindu. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1773>
- Suantini, N. W. (2023). Konsep Tri Murti Dalam Teks Tutur Aji Sasaraswati. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.55115/jnana.v4i2.3134>
- Sulistiono, & Kesuma, A. (2023). Analisis Perilaku Konsumen Menggunakan Model TRA, TPB, SCT dan IMBP Di Hotel Harper Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*, 6(2), 2597–5323. <http://jurnal.akpada.ac.id/index.php/nusantara1>
- Suryaningsih, N. W. E., & Nugroho, S. (2018). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Pura Puseh Pura Desa, Desa Pekraman Batuan, Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 344. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p26>
- Suwena, I. W. (2018). Makna Mitos Dewi Saraswati dan Mitos Dewi Durga : Suatu Analisis Struktural. *Sunari Penjor*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24843/SP.2018.v2.i01.p05>
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Coultoure*, 1(1), 1–14.
- Timotius, E. (2023). Intrapreneurship of Middle-Level Managers: How To Trigger Their Achievement Motivation? *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.1-12>

Watra, I. W. (2018). Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 114–121. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.153>
Wijianto. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN

WISATA ALAMI DALAM ERA DIGITALISASI. *Edunomika*, 8(2), 1–10.
Wikipedia. (2025). *Pura Ulun Danu Bratan*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Pura_Ulun_Danu_Bratan